

MEMBANGUN KULTUR AKHLAK MULIA DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH DI INDONESIA

Oleh: Ajat Sudrajat
Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model pembentukan kultur akhlak mulia yang selama ini dikembangkan di sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian riset dan pengembangan (*Research and Deveopment*). Penelitian ini baru berupa penelitian survey yang bersifat eksploratif. Sekolah-sekolah yang dijadikan objek penelitian adalah sekolah-sekolah di DKI Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada variasi model pembentukan kultur akhlak mulia bagi siswa di sekolah-sekolah di Indonesia. Namun demikian jika dicermati ternyata ada kesamaan umum dari semua sekolah sampel yang diteliti, yakni menjadikan visi, misi, tujuan sekolah, tata tertib, dan program pembiasaan sebagai dasar pijakan untuk membangun kultur akhlak mulia di sekolah.

Katakunci: Kultur, Akhlak, Sekolah.

A. Pendahuluan

Secara kognitif, prestasi akademik para siswa pendidikan di tingkat dasar dan menengah boleh jadi mengalami loncatan yang pesat, tetapi kenyataan tersebut berbanding terbalik dengan perkembangan perilaku moral mereka. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral para siswa yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam berbagai tindak kriminal seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, hubungan seks pranikah, tawuran massal, dan geng-geng remaja atau geng-geng motor.

Untuk mengatasi persoalan di atas, perlu kiranya dilakukan usaha-usaha yang serius, sehingga kasus menurunnya perilaku moral para siswa ini dapat ditekan dan dicarikan jalan keluarnya agar tidak terjerumus ke dalam dekadensi moral yang berkepanjangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan melakukan penataan ulang atau rekonstruksi terhadap berbagai aktivitas yang ada di sekolah, termasuk di dalamnya adalah proses pembelajaran. Rekonstruksi ini

diharapkan mampu membawa pada suasana pembentukan kultur akhlak mulia (*character building*) para peserta didik dan warga sekolah pada umumnya.

Salah satu upaya untuk membangun terwujudnya akhlak mulia, para siswa harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan akhlak mulia ini. Pendidikan tersebut diharapkan dapat memberi arah kepada para siswa dan dapat mengamalkannya di tengah-tengah. Dua bidang studi yang membawa misi utama pembentukan akhlak mulia adalah Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dua bidang studi ini tidak hanya untuk membekali para peserta didik dalam hal pengamalan nilai-nilai agama dan kewarganegaraan, tetapi yang terpenting adalah mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia) yang akan membawa nama agama dan bangsanya. Misi pembentukan akhlak mulia ini juga diemban oleh semua bidang studi yang diajarkan di sekolah melalui materi ajar yang ada, meskipun tidak secara langsung.

Rumusan Undang-Undang Dasar (pasal 31 ayat 3 UUD 1945 Amandemen). dengan tegas menunjukkan bahwa arah dan tujuan pendidikan nasional adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik. Keluarnya undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), yakni UU no. 20 tahun 2003, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Pada pasal 3 UU ini ditegaskan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sisdiknas merupakan acuan atau pendekatan pendidikan untuk mendidik dan membangun manusia seutuhnya, yakni manusia yang seimbang, bukan hanya berhasil pada satu atau dua sisi domain saja, tetapi pada semua sasaran domain (*totally success approach*). Kenyataannya, hasil pendidikan di Indonesia masih belum seperti yang kita harapkan. Dalam kehidupan sehari-hari masih dijumpi misalnya: (1) banyaknya perkelahian di kalangan siswa; (2) kurangnya kesadaran siswa akan sistem aturan yang berlaku; (3) mutu pendidikan yang masih rendah

dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara-negara lain, dan (4) masih banyak lagi problem pendidikan yang belum berjalan sesuai dengan arah yang ingin kita capai.

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau akhlak di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat dasar dan menengah merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa datang. Karena itu semua pelaksana pendidikan di tingkat dasar dan menengah harus memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau akhlak tersebut, terutama para pelaku pendidikan di sekolah.

B. Konsep Akhlak Mulia

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Hamzah Ya'qub, 1988: 11). Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Rahmat Djatnika, 1996: 27).

Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama, atau sopan santun (Faisal Ismail, 1988: 178). Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Muka Sa'id, 1986: 23-24).

Sejak tahun 1900-an mulai dikenalkan terminologi Pendidikan Karakter. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku

yang berjudul *The Return of Character Education*. Melalui buku tersebut, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter, menurut Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu Pendidikan Karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan Karakter ini membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral.

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela (buruk). Akhlak mulia adalah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus dihindari dan ditinggalkan. Menurut Islam ruang lingkup akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Tuhan (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah Swt.). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan orang yang berakhlak mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk. Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung-hitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya (Ainain, 1985: 104).

Untuk menjadi manusia yang baik (berakhlak mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin diri, dan lain sebagainya. Setiap orang juga harus menerapkan akhlak mulia dalam berbagai segi kehidupan. Akhlak mulia harus ditanamkan dan dipraktikkan sejak dari kehidupan dalam rumah tangga atau keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah atau pendidikan, dan lingkungan kerja, serta dengan lingkungan alam pada umumnya.

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, maka pembudayaan akhlak mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter. Akhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh dua mata pelajaran pokok, yakni Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran ini tampaknya belum dianggap mampu mengantarkan peserta didik memiliki akhlak mulia seperti yang diharapkan, sehingga sejak 2003 melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 dan dipertegas dengan dikeluarkannya PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah menetapkan, setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran memengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik (PP 19 2005 pasal 6 ayat 4). Pada pasal 7 ayat (1) ditegaskan bahwa Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/ Paket B, SMA/MA/ SMALB/ Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Akhlak mulia di lingkungan sekolah atau pendidikan misalnya, harus tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari semua warga sekolah yang meliputi karyawan, guru, para siswa, dan kepala sekolah. Semua komponen sekolah, harus menghiiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, seperti berlaku jujur, amanah, tanggungjawab, rasa hormat, peduli, santun, lapang dada, toleran, tekun dan sabar. Dengan menanamkan dan mempraktikkan sikap dan perilaku tersebut, maka pada waktunya kelak akan terbangun kultur akhlak mulia di lingkungan sekolah.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian riset dan pengembangan (*Research and Deveopment* atau sering disingkat *R&D*). Menurut Borg & Gall "*Research and development is a powerful strategy aimed at "...the systematic use of research knowledge and methods to design and validate learning systems"* (Borg & Gall, 1989: 783). Borg & Gall juga menegaskan: "*It consists of a cycle in which a version*

of the product is developed, field-tested, and revised on the basis of field-test data” (Borg & Gall, 1989: 781).

Di samping itu, R&D juga merupakan penelitian kreatif yang dilakukan atas dasar yang sistematis dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan penggunaan pengetahuan ini untuk merancang aplikasi-aplikasi baru. Dengan demikian, penelitian model R&D merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh suatu sistem pengembangan pengetahuan di suatu tempat yang kemudian divalidasi dan dikembangkan untuk diterapkan pada tempat-tempat yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu model pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Model ini diperoleh dari model-model yang selama ini dikembangkan di beberapa sekolah yang kemudian divalidasi dan dikembangkan agar diperoleh satu model yang lebih tepat. Model ini kemudian diimplementasikan (diujicobakan) di sekolah-sekolah lain untuk melihat sejauhmana keefektifan model tersebut. Setelah dilakukan berbagai revisi diharapkan akan diperoleh model yang terbaik (ideal).

Atas dasar pengertian R&D tersebut, penelitian ini dirancang untuk tiga tahap. Pada tahap *pertama* penelitian ini berupa penelitian survey untuk menemukan model-model pengembangan kultur akhlak mulia yang dikembangkan di beberapa sekolah. Tahap *kedua* berupa pengembangan model yang dihasilkan pada tahap pertama yang diujicobakan pada beberapa sekolah yang belum melakukan pengembangan kultur akhlak mulia secara khusus. Dan tahap *ketiga* adalah tahap implementasi/ desiminasi dan penyusunan disain modul pengembangan kultur akhlak mulia yang ideal. Adapun tulisan ini adalah hasil dari penelitian tahap pertama.

Sekolah-sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dibatasi pada sekolah-sekolah di kota-kota besar di Jawa, khususnya Yogyakarta mewakili kota-kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, Surabaya mewakili kota-kota di Jawa Timur, Bandung mewakili kota-kota di Jawa Barat dan Banten, serta dua wilayah kota Jakarta mewakili kota-kota di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Jakarta, ada 2 sekolah, yaitu SMPN 244 Jakarta Utara dan SD PB Soedirman Cijantung Jaktim; Bandung, ada 2 sekolah, yaitu SMPN 44 Bandung dan SD Krida Nusantara; Yogyakarta ada 3 sekolah, yaitu SMAN 1 Yogyakarta, SMPN 8 Yogyakarta, dan SD

Muhammadiyah Sapan Yogyakarta; dan Surabaya, ada 1 sekolah, yaitu SMAN 18 Surabaya.

D. Hasil Penelitian

a. Pengembangan Kultur Akhlak Mulia

Secara umum, hampir semua sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki visi dan misi yang mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah. Misalnya, SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta menetapkan visi: "Membentuk pribadi Muslim yang unggul, berakhlak mulia, berbudaya, dan berwawasan global". Dari visi ini jelaslah bahwa SD Muhammadiyah Sapan bertekad untuk mewujudkan **pribadi Muslim yang unggul dan berakhlak mulia**. Selanjutnya SD ini mempertegas rumusan visinya dalam misi dan tujuan sekolah. Hal yang sama juga terjadi di SD Islam PB. Soedirman. Pada rumusan misi sekolah, SD Islam PB. Soedirman dengan tegas ingin menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia. Sekolah-sekolah sampel yang lain pun secara tegas merumuskan visi atau misi yang menyebut pembentukan akhlak mulia bagi para siswa atau lulusan sekolahnya.

Visi dan misi sekolah merupakan cita-cita sekaligus menjadi arah yang akan dilalui dan dicapai oleh sekolah dalam jangka waktu tertentu. Dengan menetapkan pengembangan kultur akhlak mulia dalam visi atau misi sekolah, maka sekolah memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk mewujudkannya dalam waktu yang sudah direncanakan. Dengan demikian, sekolah sudah selayaknya melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut, baik melalui perangkat aturan sekolah (tata tertib sekolah) atau program-program sekolah dan juga melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah baik yang terkait dengan pembiasaan keagamaan maupun pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang umum.

Program-program sekolah yang strategis untuk membangun kultur akhlak mulia telah dibuat secara rinci melalui peraturan dan tata tertib sekolah. Tata tertib ini menjadi dasar bagi para siswa dan seluruh civitas sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siapa pun) dalam beraktivitas sehari-hari di sekolah. Problem yang terjadi adalah sebagian civitas sekolah baik guru, karyawan, maupun siswa terkadang tidak mengetahui dan memahami visi dan misi sekolah, sehingga arah yang ingin

dicapai sekolah tidak diketahui secara pasti. Di sisi lain terkadang visi dan misi sekolah hanya merupakan jargon atau slogan yang menjadi penghias sekolah bagi masyarakat di luar sekolah. Akibatnya, sekolah sering berlindung di balik visi dan misi sekolah saja, sementara ujud dari pengembangan kultur akhlak mulia tidak pernah diupayakan untuk bisa terwujud di sekolah. Sekolah yang berhasil menerjemahkan visi dan misinya dalam program-program pengembangan kultur yang nyata ternyata lebih berhasil dalam membangun akhlak mulia civitas akademika, seperti terlihat dalam sekolah-sekolah sampel penelitian ini. Semakin rinci program-program yang dibuat sekolah, akan semakin jelas hasil yang bisa dilihat.

Harus juga disadari bahwa membangun kultur sekolah memerlukan waktu yang relatif lama. Budaya salam, senyum, sapa, jabat tangan, dan ucapan selamat harus selalu diupayakan dan tidak hanya berhenti sampai batas waktu tertentu, tetapi sampai tercapai kultur akhlak mulia yang dicita-citakan sekolah. Ketercapaian budaya atau kultur akhlak mulia yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah yang disertai dengan nilai-nilai ibadah tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat. Usaha yang telah dilakukan oleh siswa di sekolah-sekolah sampel yang dikondisikan dan diupayakan untuk melakukan aktivitas inti selaku umat beragama adalah usaha konkrit dalam rangka membangun kultur akhlak mulia melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Bukankah semua sekolah sampel yang diteliti memulai pembangunan kultur akhlak mulianya dari aktivitas keagamaan siswa, seperti pembudayaan shalat wajib maupun sunnat baik secara berjamaah maupun mandiri, pembiasaan puasa dan zakat pada bulan Ramadhan, mengadakan mabit atau pesantren kilat untuk menambah pengetahuan dan wawasan keagamaan yang menjadi modal untuk pengamalan agama, tadarrus al-Quran atau menghafal surat-surat pendek dan doa-doa, serta pendalaman agama melalui berbagai aktivitas yang dirancang sekolah. Bersamaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan itu dibudayakan juga nilai-nilai kebaikan seperti disiplin, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan nilai-nilai lainnya di sekolah. Nilai-nilai universal ini seharusnya tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi di mana saja dan oleh siapa saja.

Usaha-usaha untuk tegaknya peraturan/tata tertib sekolah jangan hanya berhenti pada dimilikinya peraturan itu, tetapi perlu ditegakkan melalui keterpaduan IPTEK dan IMTAQ. Melalui IPTEK, civitas sekolah harus meningkatkan mutu akademiknya, yaitu dengan belajar dan mengajar yang giat melalui cara yang lebih praktis, efektif, dan efisien, sedangkan melalui IMTAQ siswa dapat menjadi manusia yang memiliki kultur akhlak mulia yang bercirikan nilai-nilai agama dan moral serta kebiasaan-kebiasaan yang berperadaban luhur.

Dari sekolah-sekolah sampel yang semuanya menyebutkan secara tegas mengenai pengembangan kultur akhlak mulia dalam visi atau misi sekolah, hampir semuanya berusaha untuk menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Bahkan di antara sekolah sampel itu secara khusus ditunjuk sebagai sekolah model pengembangan kultur akhlak mulia di daerahnya, seperti SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, SD Islam PB. Soedirman Cijantung Jakarta Timur, dan SMAN 1 Yogyakarta. Ternyata penunjukan sekolah sebagai model pengembangan kultur akhlak mulia memberi pengaruh yang signifikan terhadap sekolah untuk mengembangkan kultur akhlak mulia tersebut di sekolah. Sekolah-sekolah lain yang menerapkan kultur akhlak mulia hanya karena adanya keinginan yang kuat dari sekolah dan tidak didukung oleh penunjukan sebagai model ternyata tidak menunjukkan aktivitas-aktivitas yang maksimal seperti halnya di sekolah-sekolah model. Namun, tidak menutup kemungkinan ada sekolah-sekolah lain yang berusaha mengembangkan kultur akhlak mulia ini dan berhasil tanpa melalui penunjukan sebagai model oleh pihak tertentu. Jadi, adanya komitmen yang tinggi dari sekolah, terutama melalui pimpinan sekolah, akan pentingnya kultur akhlak mulia dan kesadaran untuk mewujudkannya di sekolah, akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembangunan kultur akhlak mulia ini.

Itulah kenyataan yang ada yang harus disikapi secara arif. Akhlak mulia sebenarnya merupakan tujuan umum dari proses pendidikan yang dilakukan di Indonesia. Dalam rumusan tujuan nasional (lihat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) terwujudnya budi pekerti yang luhur di kalangan peserta didik menjadi bagian sangat penting yang ingin diwujudkan pemerintah, di samping tujuan-tujuan yang lain. Karena itulah, seharusnya semua proses pendidikan yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah harus mengarah

pada pembentukan kultur akhlak mulia ini. Melalui kepala sekolah atau para guru, semangat untuk mewujudkan akhlak mulia harus menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan dalam seluruh aktivitas yang terjadi di sekolah.

Semua sekolah sampel dalam penelitian ini memandang begitu pentingnya tata tertib atau aturan sekolah dalam rangka mewujudkan akhlak mulia di sekolah. Semua sekolah sampel memiliki tata tertib sekolah yang arahnya untuk terwujudnya kultur akhlak mulia. Dalam mengawal berlakunya tata tertib ini masing-masing sekolah berbeda-beda. Ada yang dengan ketat memberlakukan tata tertib sekolah dan bagi yang melakukan pelanggaran dikenai sanksi yang tegas. Dengan ketentuan yang tegas, memang aturan dapat berjalan dengan baik, sehingga apabila siswa sudah terbiasa mengikuti aturan, maka tidak ada beban lagi bagi siswa untuk tunduk dan patuh pada aturan tersebut. Inilah barangkali yang terjadi di sekolah-sekolah yang menerapkan aturan yang tegas seperti di SD Muhammadiyah Sopen, juga sekolah-sekolah yang lain.

Para siswa di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta terlihat tanpa beban ketika mereka harus pagi-pagi sudah sampai di sekolah, harus bersalaman dengan guru yang menyambutnya, harus berpakaian yang rapi sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam aturan, atau melakukan berbagai aktivitas yang dituntut sesuai aturan. Mereka juga termotivasi untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, mulai dari membaca al-Quran, melaksanakan shalat baik shalat wajib maupun sunnat, dan aktivitas keagamaan lainnya. Hal yang sama juga terjadi di sekolah-sekolah yang lain, misalnya di SMAN 1 Yogyakarta yang sangat menekankan pengamalan agama secara praktis dalam kehidupan di sekolah. Ternyata ketaatan siswa dalam mengikuti aturan atau menjalankan ajaran agama itu didukung oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Ada keharusan di SD Muhammadiyah Sopen, bahwa kepala sekolah harus datang lebih awal dari guru, guru datang lebih awal dari para karyawan, dan karyawan datang lebih dahulu dari siswa. Jika kepala sekolah, guru, dan karyawan mau dan mampu memberi contoh (teladan) seperti itu, maka tidak sulit mengajak dan mengarahkan siswa untuk berakhlak mulia. Sebaliknya, jika kepala sekolah, guru, dan karyawan tidak memiliki komitmen seperti itu, jangan terlalu berharap para siswa bisa melakukannya. Di sinilah, keteladanan sangat dibutuhkan demi berkembangnya kultur akhlak mulia di sekolah. Karena itu, sikap

dan perilaku orang tua siswa dan keluarganya di rumah yang kurang sinergis atau bertentangan dengan program pengembangan kultur ini, cukup menghambat keberhasilan pengembangan kultur akhlak mulia.

Lain halnya yang terjadi di SMPN 244 Jakarta Utara, di mana program-program yang dirancang untuk pengembangan kultur akhlak mulia tidak bisa berjalan dengan baik, mengingat kurangnya dukungan kebijakan dari pimpinan sekolah (kepala sekolah). Program-program yang sudah lama dirancang oleh kepala sekolah terdahulu bersama-sama para guru menjadi tidak berjalan (mandul) ketika kepala sekolah yang baru tidak peduli dengan rancangan program tersebut. Semangat para guru juga menjadi kendor untuk mewujudkan sekolah yang lebih meningkatkan kualitasnya ketika program-program yang sudah dirancang tidak didukung dengan kebijakan kepala sekolah yang tegas.

Di perlukan kesamaan persepsi, visi, dan wawasan kepala sekolah, para guru, karyawan, dan semua siswa di sekolah dalam menyikapi nilai-nilai (*values*) yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diampu guru, yang perlu dipandang sebagai satu kesatuan (*integrated*). Nilai-nilai (*values*) dimaksud adalah nilai-nilai agama, tradisional, budaya, budi pekerti, akhlak, moral, etika, kecintaan pada tanah air, kebangsaan, keyakinan, atau nilai-nilai yang melekat pada diri manusia, dan nilai-nilai *life skills*. Nilai-nilai atau *values* seharusnya dipandang sebagai bentuk integritas, harkat, dan martabat manusia. Untuk itu tugas membangun kultur akhlak mulia tidak hanya dibebankan pada guru Pendidikan Agama dan guru PKn saja, tetapi tugas mulia ini menjadi tugas bersama semua guru (termasuk kepala sekolah) serta pegawai yang ada di sekolah yang bersama-sama membimbing dan mengajar para siswa untuk mewujudkannya di sekolah. Karena itulah, semua guru bidang studi harus bersama-sama dan seiring untuk mendukung pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah melalui bidang studi mereka masing-masing secara terintegratif. Integrasi akhlak mulia dalam setiap bidang studi ini bisa dilakukan melalui pengembangan strategi atau proses pembelajaran yang dirancang secara khusus.

Proses pendidikan atau pembelajaran di sekolah harus diarahkan dalam rangka membangun kepribadian yang luhur (nilai afektif), berakal yang tinggi (nilai kognitif), dan keterampilan yang tinggi (nilai motorik). Dua hal terakhir jelas tidak dapat dipungkiri telah dilakukan dalam setiap proses pendidikan, sehingga yang

pertama perlu diperhatikan. Membangun kepribadian siswa, tidak lain mengusahakan jangan sampai *values* terlepas dari individu siswa, sehingga perlu diperhatikan 5 (lima) komponen sarana yang dapat mendukung keberhasilannya, yaitu: (1) proses pembelajaran, (2) layanan sekolah terhadap siswa, (3) hasil/ tujuan yang akan dihasilkan, (4) lingkungan sekitar sekolah, dan (5) SDM yang dimiliki sekolah. Di samping itu, wawasan mutu juga sangat diperlukan. Karena itu, setiap guru dalam proses pembelajaran berkewajiban, secara langsung atau tidak, mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing agar semua siswanya berhasil dalam prestasi akademiknya, termasuk dalam membangun kepribadiannya (mental, moral, semangat belajar, dan akhlak mulianya).

Untuk mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah, terutama bagi para siswa, sekolah harus merancang program-program khusus untuk mewujudkan kultur tersebut. Sekolah-sekolah sampel yang diteliti telah merancang program-program sekolah yang secara khusus mengarah pada terwujudnya kultur akhlak mulia tersebut. Permasalahannya, tidak semua sekolah sampel merancang program-programnya secara rinci. Di antara sekolah-sekolah sampel yang cukup rinci dalam merancang program-programnya ke arah itu adalah ketiga SD sampel, SMPN 44 Bandung, dan kedua SMA sampel. Dua sekolah sampel yang lain, yakni SMPN 8 Yogyakarta dan SMPN 244 Jakarta Utara sudah merancang program-program yang mengarah pada kultur tersebut, hanya kurang rinci atau tidak detail seperti halnya yang ada pada enam sekolah sampel yang lain. Tentu saja, konsekuensi logisnya juga berbeda. Sekolah-sekolah yang memiliki program-program yang rinci dan tegas mengarah ke pembentukan akhlak mulia lebih berhasil mengkondisikan para siswa termasuk sivitas sekolah lainnya untuk bersikap dan berperilaku mulia di sekolah, bahkan juga di luar sekolah. Dengan demikian, program-program sekolah yang jelas dan rinci untuk mendukung terwujudnya akhlak mulia di sekolah sangat berpengaruh dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Dari sekolah-sekolah sampel juga terlihat bahwa sekolah-sekolah yang lebih berhasil mengembangkan kultur akhlak mulia adalah sekolah-sekolah yang menerapkan kultur agama secara baik. Dari delapan sekolah sampel di atas, enam di antaranya sangat kental dengan nuansa agamanya, khususnya agama Islam. Dan keenam sekolah inilah yang cukup berhasil dalam membangun kultur akhlak mulia di

kalangan para siswa khususnya, dan umumnya para civitas sekolah lainnya. Sementara dua sekolah sampel lainnya, SMPN 8 Yogyakarta dan SMPN 244 Jakarta Utara, kurang begitu menonjol dalam penerapan akhlak mulia di sekolah. Hal ini bisa dipahami, mengingat akhlak merupakan bagian dari ajaran agama, khususnya Islam. Islam mengajarkan konsep akhlak mulia yang universal dan utuh, yakni meliputi akhlak mulia kepada Tuhan dan akhlak mulia kepada sesama manusia. Karena itu, sangatlah tepat ketika sekolah-sekolah yang diteliti memulai pembangunan akhlak mulia dari pembiasaan taat beragama dengan segala macam aspeknya. Inilah wujud nyata akhlak mulia kepada Allah. Lalu ketaatan terhadap aturan atau tata tertib sekolah yang berisi nilai-nilai budaya luhur dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal menjadi bagian yang melengkapi pembangunan kultur akhlak mulia terhadap sesama.

Dalam konsep ajaran Islam, akhlak mulia sebenarnya merupakan hasil atau konsekuensi logis bagi umat Islam ketika mereka memegang dan menjalankan pilar-pilar pokok ajaran agama mereka, yaitu aqidah dan syariah Islam. Karena itulah, sekolah-sekolah yang menjadi model dalam penerapan kultur akhlak mulia di Indonesia adalah sekolah-sekolah milik yayasan agama, seperti SD Muhammadiyah Sapen dan SD Islam PB. Soedirman Jakarta. Sekolah-sekolah lainnya, yakni SD Krida Nusantara Bandung, SMPN Bandung, dan dua SMA sampel, juga mengandalkan kekuatan person-person yang menanganinya, yakni para guru dan kepala sekolah yang memiliki komitmen yang kuat kepada agama mereka, yang di sini adalah agama Islam. Sekolah-sekolah yang dimiliki oleh yayasan agama lain pun juga menonjol dalam pengembangan kultur akhlak mulia ini, misalnya sekolah-sekolah milik yayasan agama Kristen atau Katolik.

Nilai-nilai akhlak mulia bukan sekedar untuk diketahui atau dipahami siswa, tetapi untuk dikerjakan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan perlu diteladankan kepada orang lain. Di sinilah pentingnya nilai keteladanan para guru dan karyawan (termasuk kepala sekolah) dan juga orang tua siswa dan masyarakat dalam memotivasi siswa dan menerapkan akhlak mulia. Semuanya harus dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi kultur atau budaya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Bahkan berkelanjutan di sini juga bisa dipahami sebagai kelanjutan siswa dalam mengikuti proses pendidikannya dari

jenjang yang paling dasar hingga jenjang yang tertinggi. Karena itu, tidak sedikit kultur akhlak mulia milik siswa itu bisa hilang ketika siswa tidak lagi berada pada sekolah yang melakukan pembangunan kultur tersebut.

Komite sekolah juga memiliki peran yang cukup besar dalam terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah. Keikutsertaan komite dalam memikirkan dan mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah akan menjadikan sekolah lebih bersemangat dalam melaksanakan amanah ini. Dukungan komite sekolah tidak hanya merupakan dukungan moral bagi sekolah, tetapi sekaligus juga dukungan material yang dapat membantu kelancaran aktivitas sekolah, termasuk dalam membangun kultur akhlak mulia. Orang tua siswa juga harus bersama-sama sekolah dalam mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia ini di sekolah, terutama bagi para siswanya.

Pada umumnya, semua orang tua berkeinginan menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang menerapkan kultur akhlak mulia ini, namun karena kondisi tertentu tidak semua orang tua berhasil menyekolahkan anak-anak mereka di sana. Secara umum para orang tua sangat mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia bagi anak-anak mereka. Namun, dukungan orang tua ini tidak diimbangi dengan upaya nyata yang ikut mengawal anak-anak mereka dalam mewujudkan akhlak mulia di lingkungan rumah tangga mereka. Yang terjadi, justru kehidupan keluarga atau rumah tangga para siswa menjadi penghambat dalam mewujudkan kultur akhlak mulia tersebut. Apa yang sudah diupayakan oleh sekolah melalui program-program dan tata tertib yang ketat dimentahkan oleh sikap dan perilaku orang tua beserta keluarganya di rumah. Permasalahan ini hampir menjadi permasalahan umum di semua sekolah sampel, terutama di sekolah-sekolah tingkat dasar (SD dan SMP). Harusnya, orang tua menjadi penanggung jawab utama dalam mendidik anak-anaknya dalam berakhlak mulia. Apa yang dilakukan sekolah semata-mata membantu tugas orang tua dalam mengantarkan siswa atau anak agar tumbuh menjadi manusia yang berkualitas, baik dari segi akademik, afektif, maupun motoriknya. Karena itu, sudah selayaknya orang tua menyambut dan mendukung upaya sekolah dalam mewujudkan siswa yang berkualitas tersebut.

Masyarakat juga sering menjadi penghambat dalam upaya ini. Apa yang sudah diupayakan sekolah dalam penerapan nilai-nilai akhlak mulia ini terkadang menjadi

tidak efektif ketika masyarakat justru mengajarkan nilai-nilai yang sebaliknya. Anak-anak atau para siswa menjadi bingung untuk bertindak di tengah-tengah masyarakat yang menyuguhkan nilai-nilai yang bertentangan dengan yang dipelajari di sekolah. Terwujudnya akhlak mulia menuntut sinergi antara ketiga pilar atau pusat pendidikan yang ada, yakni pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat). Jika ketiga pusat pendidikan itu berjalan berseberangan, maka akan menyulitkan sekolah dalam mewujudkan kultur akhlak mulia.

b. Model Pengembangan Kultur Akhlak Mulia di Sekolah

Dari paparan yang cukup panjang tentang model-model pengembangan kultur akhlak mulia di berbagai sekolah di atas beserta pembahasannya, maka sampailah pada penentuan model yang lebih ideal (kalau tidak dikatakan paling ideal) dalam pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah. Dari delapan sekolah sampel di atas baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas, tidak ditemukan program-program spesifik yang membedakan penerapan akhlak mulia di ketiga tingkat sekolah tersebut. Karena itulah, model pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah cukup dibuat satu model yang bisa dipakai untuk seluruh sekolah pada tiga tingkatan sekolah yang berbeda, yakni sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.

Untuk terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah secara umum, perlu diperhatikan hal-hal di bawah ini:

- a. Sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang yang sukses tidak hanya mutu akademiknya tetapi sekaligus mutu nonakademiknya. Nilai-nilai non-akademik tidak lain menyangkut sikap dan perilaku atau akhlak mulia, sehingga lulusannya tidak hanya cerdas fikirnya tetapi juga cerdas emosi dan spiritualnya.
- b. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah. Visi dan misi ini menjadi acuan sekaligus cita-cita yang ingin dicapai sekolah dengan program-programnya.

- c. Untuk mengembangkan akhlak mulia di sekolah cukup penting diperhatikan perlunya persepsi yang sama di antara civitas sekolah, baik kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa bahkan juga persepsi orang tua siswa dan masyarakat.
- d. Pengembangan akhlak mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh civitas sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.
- e. Eksistensi pimpinan sekolah (kepala sekolah) yang memiliki komitmen tinggi untuk pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah sangat diperlukan demi kelancaran program-program yang dirancang sekolah dalam pengembangan kultur akhlak mulia ini.
- f. Untuk pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal.
- g. Nilai-nilai semisal humanisme, toleransi, sopan santun, disiplin, jujur, mandiri, bertanggung jawab, sabar, empati, dan saling menghargai perlu dibangun tatkala siswa berada di sekolah dan di lingkungannya.
- h. Pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah juga memerlukan peraturan atau tata tertib sekolah yang tegas dan rinci yang mendukung kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia tersebut.
- i. Untuk mendukung kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia, sekolah juga sebaiknya menyiapkan seluruh perangkat lunak pembelajaran di kelas, seperti kurikulum, silabus, RPP (terutama materi dan strategi pembelajaran), hingga sistem penilaiannya.
- j. Agar pengembangan kultur akhlak mulia lebih efektif, maka diperlukan keteladanan dari para guru (termasuk kepala sekolah) dan para karyawan dalam mewujudkan kultur akhlak mulia di sekolah.
- k. Di samping itu, diperlukan juga dukungan nyata dari komite sekolah baik secara moral maupun material demi kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah ini.

- l. Orang tua siswa dan masyarakat juga berpengaruh besar dalam pengembangan kultur akhlak mulia di kalangan siswa, terutama di luar sekolah. Karena itu, demi kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia ini, orang tua siswa dan masyarakat sebaiknya ikut bersama-sama sekolah dalam mendukung pengembangan kultur akhlak mulia ini.
- m. Tiga pusat pendidikan, yakni pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat) seharusnya seiring dan sejalan (sinergis) demi kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia bagi para siswa.
- n. Membangun komunikasi yang harmonis antara guru, orang tua siswa, dan masyarakat dalam rangka mewujudkan kultur akhlak mulia di kalangan siswa di sekolah juga sangat penting diadakan.
- o. *Punishment* and *reward* bisa juga diterapkan untuk memotivasi siswa dan seluruh civitas sekolah dalam mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah.
- p. Untuk membangun kultur akhlak mulia di sekolah dibutuhkan waktu yang tidak singkat dan seharusnya dilakukan secara berkesinambungan.
- q. Membangun kultur akhlak mulia secara utuh harus memerhatikan dua dimensi kehidupan manusia, yakni dimensi vertikal dalam rangka berakhlak mulia terhadap Allah Swt., dan dimensi horizontal dalam rangka berhubungan dengan sesama manusia. Karena itu pengembangan kultur akhlak mulia melalui kegiatan-kegiatan keagamaan sangat penting di samping melalui pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal.
- r. Membangun kultur akhlak mulia tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara terintegrasi.
- s. Begitu juga, membangun kultur akhlak mulia di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, guru PKN atau guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan), tetapi juga menjadi tanggung jawab semua guru dan seluruh civitas sekolah. Karena itu, semua guru harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab bersama ini demi kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia ini.

- t. Terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai. Karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia ini.
- u. Sekolah sebaiknya memiliki buku panduan pengembangan kultur akhlak mulia yang komprehensif agar menjadi pedoman yang baku dalam pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah. Buku ini dapat dijadikan sebagai pedoman yang bisa dibaca dan dipahami oleh semua komponen sekolah yang akhirnya dapat dipraktikkan dengan mudah di sekolah.
- v. Sebagai kelengkapan perangkat untuk kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia, perlu juga dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap program pembangunan kultur akhlak mulia yang dilakukan di sekolah agar dapat diambil sikap yang tepat.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas beserta pembahasannya ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada variasi model pembentukan kultur akhlak mulia bagi siswa di sekolah-sekolah di Indonesia mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Dari delapan sekolah yang menjadi sampel penelitian terlihat jelas variasi tersebut. Tidak ada satu sekolah (dari delapan sekolah yang diteliti) yang melakukan pengembangan kultur akhlak mulia secara sempurna, atau sebaliknya sama sekali tidak baik, tetapi masing-masing sekolah memiliki kelebihan-kelebihan khusus di samping juga memiliki kekurangan. Namun demikian, jika dicermati ternyata ada kesamaan secara umum dari semua sekolah yang diteliti, yakni menjadikan visi, misi, atau tujuan sekolah sebagai dasar pijakan untuk membangun kultur akhlak mulia di sekolah. Terwujudnya visi, misi, dan tujuan sekolah ini perlu didukung dengan program-program sekolah yang tegas dan rinci dalam rangka pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah. Program-program ini akan berjalan dengan baik dan berhasil jika mendapatkan dukungan yang positif, berupa: 1) komitmen dari pimpinan sekolah, 2) dukungan semua guru, karyawan sekolah, orang tua siswa, komite sekolah, dan masyarakat, 3) sarana dan prasarana yang memadai, 4) kurikulum, 5) tata tertib sekolah, 6)

kesadaran yang tinggi dari semua civitas sekolah, 6) keteladanan dari para guru dan karyawan sekolah, 7) kebersamaan sekolah, keluarga, dan masyarakat, 8) *reward and punishment*, dan 9) dilakukan secara berkesinambungan.

b. Model yang ideal yang sebaiknya dikembangkan dalam pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah di Indonesia baik di tingkat dasar maupun menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang mengarah pada pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah.
- 2) Diperlukan adanya persepsi yang sama di antara civitas sekolah dan orang tua siswa serta masyarakat dalam rangka mewujudkan kultur akhlak mulia di sekolah.
- 3) Untuk pengembangan akhlak mulia di sekolah diperlukan juga kesadaran yang tinggi bagi seluruh civitas sekolah untuk mewujudkannya.
- 4) Adanya komitmen yang tegas dari kepala sekolah untuk mewujudkan kultur akhlak mulia di sekolah yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan atau program-program yang jelas.
- 5) Adanya program-program dan tata tertib sekolah yang tegas dan rinci serta mengarah pada pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah.
- 6) Adanya pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dalam aktivitas sehari-hari di sekolah baik dalam aspek keagamaan maupun aspek yang bersifat umum.
- 7) Adanya dukungan positif dari semua pihak yang terkait dalam mewujudkan kultur akhlak mulia di sekolah.
- 8) Ada keteladanan dari para guru (termasuk kepala sekolah) dan para karyawan sekolah.
- 9) Adanya sinergi antara tiga pusat pendidikan, yakni pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat) untuk mewujudkan kultur akhlak mulia bagi para siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 10) Perlu juga didukung adanya *reward and punishment* yang mendukung terwujud kultur akhlak mulia di sekolah.
- 11) Membangun kultur akhlak mulia membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkelanjutan.

- 12) Membangun kultur akhlak mulia perspektif Islam meliputi dua dimensi hubungan, yakni hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia.
- 13) Membangun kultur akhlak mulia tidak hanya melalui mata pelajaran tertentu, tetapi sebaiknya melibatkan semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Pemerintah, terutama Depdiknas RI, seharusnya memerhatikan pembangunan kultur akhlak mulia di sekolah yang hingga sekarang belum menjadi perhatian utamanya, mengingat begitu pentingnya masalah ini.
- 2) Orang tua siswa jangan hanya mengandalkan sekolah dalam membangun akhlak mulia para siswa, tetapi orang tua siswa harus mendukung sekaligus mengawal anak-anaknya dalam pembangunan kultur akhlak mulia ini.
- 3) Semua sekolah di Indonesia seharusnya memberi perhatian yang serius dalam pembangunan kultur akhlak mulia di sekolah, mengingat begitu pentingnya upaya ini dilakukan bagi para siswa.
- 4) Para guru dan karyawan sekolah hendaknya menjadi teladan bagi para siswanya dalam pembangunan kultur akhlak mulia di sekolah.
- 5) Komite sekolah dan masyarakat hendaknya memberi dukungan penuh kepada sekolah yang menerapkan pembangunan kultur akhlak mulia bagi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.: Dar al-Fikr al-‘Arabiy.
- Al-Bahi, Sayid Fuad. 1975. *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- Al-Maududi, Abul A’la. 1984. *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan.
- Al-Kutub al-Tis’ah*. CD Hadits.
- Al-Qur’an al-Karim*.
- Ary Ginanjar Agustian. 2005. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Argas.
- Astin, Alexander W. 1993. *Assessment for Excellent*. American Council on Education: Oryx Press.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1989. *Educational Research*. New York: Longman.
- Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Depdiknas RI. 2004. *Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI.
- Faisal Ismail. 1988. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Hamzah Ya’qub. 1988. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.
- I. Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W. *Wajah Baru Etika & Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- Kuntjoroningrat. 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong. 1994. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona. 1991. *Education for character*. New York: A Bantam Books.
- Majid Fakhry. 1996. *Etika dalam Islam*. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manning, George and Curtis, Kent. 2003. *The Art of Leadership*. San Francisco USA: Mc Graw-Hill Book.
- Marzuki. 2008. "Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muka Sa’id. 1986. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Muslim Nurdin. 1995. *Moral & Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.

- Posner, Roy. 2008. *The Power of Personal Values*. <http://www.gurusoftware.com/GuruNet/Personal/Topica/Values.htm>. Diambil pada 14 Januari 2008.
- Rachmat Djatnika. 1996. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sanapiah Faisal. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Sarbiran dkk. 2008. "Membangun Kultur Universitas Negeri Yogyakarta: Cendekia, Mandiri, dan Bernurani". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Suharsimi Arikunto. 1991. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno. 2000. *Dinamika Pendidikan SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*. Yogyakarta: Aditya Media Offset.
- Sutrisno Hadi. 1983. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi 3 Cet. I.
- Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yunahar Ilyas. 2004. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.

Biodata: Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag. Lahir di Ciamis, 21 Maret 1962, adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Sejarah FISE dan Unit Mata Kuliah Umum Universitas Negeri Yogyakarta. Matakuliah yang diampu antara lain matakuliah Sejarah Asia Barat, Filsafat Sejarah, Sosiologi Agama, dan Pendidikan Agama Islam.